

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan merupakan salah satu aktivitas intelektual yang penting dalam proses peralihan pengetahuan antarbudaya. Dalam tradisi Islam, praktik ini telah berlangsung sejak masa awal penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah non-Arab, termasuk wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat dari hadirnya berbagai terjemahan kitab suci al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, bahkan ke dalam berbagai bahasa daerah. Terjemahan tersebut tidak hanya menjadi bukti penyebaran Islam secara linguistik, tetapi juga mencerminkan upaya dakwah agar nilai-nilai ajaran Islam dapat diterima dan dipahami secara lebih kontekstual oleh masyarakat lokal.¹

Akan tetapi, praktik penerjemahan terhadap al-Qur'an menjadi sangat kompleks hingga saat ini. Kompleksitas ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yang kerap menjadi tantangan bagi para penerjemah ketika berhadapan dengan suatu teks. *Pertama*, adanya ketidaksesuaian antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) dalam berbagai aspek, seperti struktur gramatikal, gaya bahasa, dan nuansa makna. *Kedua*, adanya relasi yang tidak sederhana antara penerjemah, penulis teks, serta konteks pembuatannya. Hubungan ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya memahami isi teks secara linguistik, tetapi juga

¹ Zuhdi Ubaidillah, "Studi Terjemah Al-Qur'an Surat Yasin Dalam Aplikasi Al-Qur'an Berbasis Android "Al-Qur'an Bahasa Indonesia" Versi Seconda Variante" (Skripsi di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2020), 3.

menangkap maksud, konteks budaya, dan nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an itu sendiri.²

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang mana kitab suci ini terdiri dari 114 surah yang terbagi ke dalam 30 juz dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya, yang perlu dijelaskan lebih mendalam. Salah satu dari makna yang terkandung adalah sebagai penguat (*tawkid*), yang menunjukkan betapa seriusnya pesan yang ingin disampaikan dari ayat-ayat al-Qur'an. Untuk memahami terjemah maupun makna yang terkandung dalam al-Qur'an, tentunya diperlukan pemahaman terhadap bahasa Arab. Dalam kajian bahasa Arab, terdapat banyak cabang ilmu yang mendukung. Namun, sebagai langkah awal dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf* menjadi yang paling mendasar dan dominan.³

Dalam ilmu *naḥwu*, terdapat banyak kaidah atau aturan dengan struktur dan fungsinya sendiri. Salah satu kaidah dalam *naḥwu* adalah *maf'ūl muṭlaq*. *Maf'ūl muṭlaq* disamakan dengan *maṣdar* karena keduanya sama-sama berbentuk *isim maṣdar* yang dibaca *manṣūb*, sebagai bagian dari *al-asma' al-manṣūbāt* (*isim-isim yang dibaca naṣab*).⁴

Contoh:

ضربته ضرباً شديداً

Saya memukulnya dengan pukulan yang sangat (keras).

² Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemah Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer" *Suhuf*, Vol. 4, No. 2 (2011), 169.

³ Hesti Agustin, "Makna Maf'ūl Muṭlaq dalam Surah Al-Ahzab: Analisis Nahwu dan Sharaf" *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 2 (2024), 241.

⁴ Muhammad Rija, dkk, "Perbedaan maf'ūl muṭlaq dan Masdar Berdasarkan Perspektif Ulama Nahwu, *Hamalatul Qur'an*" *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2 (2024), 210.

Kalimat *ḍarban* (pukulan) adalah *maf'ūl muṭlaq*, karena berasal dari kata kerja *ḍaraba* (memukul) dan digunakan untuk menegaskan tindakan tersebut. *maf'ūl muṭlaq* memiliki tiga fungsi, yaitu: sebagai keterangan tambahan untuk menegaskan, menjelaskan, serta memperinci makna *fi'il* yang disebutkan sebelumnya.⁵ Begitu juga yang terjadi di dalam penerjemahan. Akan tetapi, kalimat *maf'ūl muṭlaq* mayoritas digunakan untuk menegaskan suatu pekerjaan yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا⁶

Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung).⁷

Maf'ūl muṭlaq pada ayat tersebut berfungsi ganda: *pertama*, sebagai penegas makna dari kata kerja *كَلَّمَ* yang dalam terjemahan diungkapkan dengan frasa “benar-benar”. *Kedua*, sebagai penjelas tambahan yang memberikan keterangan “secara langsung” (dalam tanda kurung). Dengan demikian, *maf'ūl muṭlaq* ini sekaligus memperkuat makna *fi'il* yang telah disebutkan dan menjelaskan sifat atau cara terjadinya perbuatan tersebut.

Akan tetapi, dalam proses penerjemahan sering menghadapi berbagai tantangan. Saat penerjemah bebas memilih kata dan gaya bahasa, penerjemah juga harus setia pada teks yang diterjemahkan dan memastikan keakuratannya. Hal ini sangat penting, terutama saat menerjemahkan teks suci seperti al-

⁵ Shaykh Ahmad bin Muḥammad al-‘Asmawī, *Syarḥ Ḥāsyiyah al-‘Asmawī ‘alā Matn al-Ājrūmiyyah fī Qawā'id al-‘Arabiyyah*. (Surabaya: al-haromain jaya indonesia, 2015). p 38.

⁶ QS. Al-Nisa' [4]: 164.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2019” QS. Al-Nisa' [4]: 164.

Qur'an, di mana kualitas terjemahan harus dijaga, terutama dalam hal ketepatan, kejelasan, dan penerimaan masyarakat. Ketiga aspek ini berkaitan dengan teknik penerjemahan.⁸ Teknik yang digunakan juga berhubungan dengan metode penerjemahan, karena metode dapat memengaruhi hasil terjemahan. Pemilihan kata yang tepat dalam al-Qur'an sangat penting untuk menghindari inkonsistensi dalam terjemahan.⁹

Konsistensi dalam penerjemahan merujuk pada sejauh mana suatu kata, frasa, atau struktur bahasa diterjemahkan secara seragam dalam berbagai konteks dalam suatu teks. Menurut Muhammad Thalib dalam penelitian Istianah, terdapat tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam penerjemahan al-Qur'an. *Pertama*, hasil terjemahan harus disampaikan dengan jelas dan tegas. *Kedua*, terjemahan harus mampu mencerminkan makna dan tujuan asli dari al-Qur'an. *Ketiga*, terjemahan tidak boleh bersifat ambigu sehingga dapat menimbulkan keraguan di kalangan manusia terhadap kebenaran al-Qur'an.¹⁰

Indonesia memiliki lembaga yang menerjemahkan al-Qur'an yang disebut dengan "LPMQ", di bawah naungan Kementerian Agama RI. Terjemahan yang dilakukan oleh LPMQ tersebut telah mengalami berbagai penyempurnaan sejak pertama kali diterbitkan. Sejarah terjemahan Kementerian Agama ini mencakup empat edisi, dimulai dari edisi jamunu pada tahun 1960-an, yang kemudian dilanjutkan dengan penyempurnaan pada masa Mukti Ali

⁸ Hafidzatul Hilmi dan Muhammad Najib, "Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Raḥmān Dalam "Al-Qur' An Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019" Karya Kemenag RI" *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 7, No. 2 (2021), 224.

⁹ Ibid., 223.

¹⁰ Istianah, "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI" *Suhuf*, Vol. 8, No. 2 (2015), 207-208.

di awal 1970-an. Lalu pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an dilakukan revisi dengan melibatkan Arab Saudi. Hingga penyempurnaan kembali dilakukan pada awal 2000-an, menghasilkan edisi penyempurnaan pada tahun 2002, yang kemudian diperbarui kembali pada tahun 2019.¹¹

Dalam proses penerjemahan, ada kemungkinan terjadinya inkonsistensi, termasuk pada terjemahan kalimat *maf'ul mutlaq*. Misalnya, fungsi *maf'ul mutlaq* sebagai penegas tidak selalu diterjemahkan dengan frasa “benar-benar” atau “sungguh” secara konsisten, tetapi terkadang diterjemahkan secara maknawi.

فَالْفَرَقَاتِ فَرْقًا

dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya.¹²

Kalimat فَرْقًا merupakan *maf'ul mutlaq* yang berasal dari kata kerja *faroqo*, yang memiliki arti “berbeda” atau “perbedaan”. Mempunyai fungsi sebagai penegas tindakan yang terkandung dalam kata kerja sebelumnya, yaitu “berbeda/perbedaan”. *Maf'ul mutlaq* tersebut diterjemahkan menggunakan frasa “dengan sejelas-jelasnya”, dan juga sebelumnya ditambahkan keterangan yang berada di dalam kurung. yang berfungsi untuk menegaskan sekaligus menjelaskan dari tindakan sebelumnya, yaitu “berbeda/perbedaan”. Terjemahan tersebut berbeda dengan terjemahan dari surah al-Nisa ayat 164.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

¹¹ Hamam Faizin, “Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI” *Suhuf*, Vol. 14, No. 2 (2021), 286.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2019” Q.S al-Mursalat [77]: 4.

Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)¹³

Pada ayat di atas, *maf'ūl muṭlaq* diterjemahkan dengan frasa “benar-benar berbicara” sebagai penegas, kemudian ditambahkan keterangan dalam tanda kurung sebagai penjelasan dari kata kerjanya. Perbedaan ini menunjukkan kemungkinan adanya inkonsistensi yang terjadi pada terjemahan al-Qur'an edisi penyempurnaan 2019 yang dilakukan oleh tim Kementerian Agama RI, sebagaimana dicontohkan oleh peneliti.

Penerjemahan kalimat *maf'ūl muṭlaq* dalam al-Qur'an memiliki pengaruh penting dalam menyampaikan pesan ayat secara akurat. Apabila terjadi inkonsistensi dalam terjemahan, maka dapat mengurangi kejelasan maupun keakuratan makna yang dimaksudkan. Hal ini menjadi perhatian akademik karena terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama RI digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai rujukan utama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti konsistensi penerjemahan *maf'ūl muṭlaq* pada Edisi Penyempurna tahun 2019. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan kualitas terjemahan al-Qur'an yang lebih baik dan membantu masyarakat dalam memahami terjemah serta makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih tepat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana konsistensi penerjemahan kalimat *maf'ūl muṭlaq* dalam

¹³ Ibid., QS. Al-Nisa' [4]: 164.

terjemahan al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada Edisi Penyempurna tahun 2019?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis konsistensi penerjemahan *maf'ul muṭlaq* dalam al-Qur'an *Terjemahan Kementerian Agama RI Edisi Penyempurna 2019*. Supaya penelitian ini lebih fokus dan mendalam, ruang lingkup dibatasi sebagai berikut:

1. Cakupan Surah: Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada Surah al-Muzzammil, karena surah ini memuat beberapa ayat dengan potensi kemunculan *maf'ul muṭlaq* yang cukup kuat. Dari keseluruhan ayatnya, terdapat enam ayat yang mengandung *maf'ul muṭlaq* yang relevan dan layak dianalisis secara mendalam.
2. Aspek Terjemahan: Analisis menitikberatkan pada konsistensi pemilihan diksi dan teknik penerjemahan *maf'ul muṭlaq* dalam terjemahan Kementrian Agama, tanpa mengulas pembahasan lainnya. Analisis menitikberatkan pada konsistensi fungsional dan bentuk penerjemahan *maf'ul muṭlaq*, meliputi: *ta'kīd*, *bayān an-naw'*, dan *bayān al-'adad*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsistensi penerjemahan kalimat *maf'ul muṭlaq* dalam *Terjemahan al-Qur'an Edisi Penyempurna 2019* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu manfaat secara akademik dan manfaat secara pragmatik.

1. Manfaat secara akademik

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam bidang tafsir, khususnya tentang konsistensi penerjemahan lafal *maf'ūl muṭlaq*, yang relevan dengan ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa IQT. Sebagai pengayaan kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa IQT untuk mengembangkan penelitian serupa dalam bidang penerjemahan.

2. Manfaat secara pragmatik

- a. Membantu masyarakat memahami makna dan fungsi *maf'ūl muṭlaq* dalam al-Qur'an, sehingga mereka dapat lebih menghayati pesan-pesan yang terkandung dalam terjemahan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi penerjemah al-Qur'an dalam menjaga konsistensi dan relevansi makna.

F. Tinjauan Pustaka

Supaya menghindari adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penulis perlu mencantumkan hasil dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan konsistensi penerjemahan ataupun tentang *maf'ūl muṭlaq* yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI.

Pertama, “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz *Rahmān* Dalam al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019” Karya Kementrian Agama RI” yang ditulis oleh Hafidzatul Hilmi dan Muhammad Najib Buchori dengan menggunakan metode penerjemahan dan teori yang digunakan adalah teori Newmark. Hasil dari penelitian ini mengkaji lafadz *Rahmān* yang diterjemahkan secara konsisten hanya pada satu ayat, yaitu surah *al-Isrā’* ayat 110, disebabkan oleh tuntutan konteks yang berbeda. Sementara itu, inkonsistensi penerjemahan dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yakni: ketidakkonsistenan akibat perbedaan pemilihan diksi, ketidakkonsistenan yang disebabkan oleh teknik atau prosedur penerjemahan, serta ketidakkonsistenan yang kemungkinan disebabkan oleh kesalahan ketik.¹⁴

Persamaan antara penelitian yang akan dibuat dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti konsistensi pada terjemahan al-Qur’an. Sedangkan perbedaan antara penelitian dari Hafidzatul Hilmi dan Muhammad Najib Buchori dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, dimana pada penelitian ini menganalisis penerjemahan pada kalimat *maf’ul mutlaq* terjemahan Kementrian Agama Edisi Penyempurnaan 2019.

Kedua, “Analisis *Maf’ul Muthlaq* Berdasarkan Makna Dalam Al-Qur’an Juz 29” yang ditulis oleh Suleman D. Kadir dan Hairuddin. Pada penelitiannya tersebut metode yang digunakan adalah metode kualitatif

¹⁴ Hafidzatul Hilmi dan Muhammad Najib, “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz *Rahmān* Dalam “Al-Qur’An Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019” Karya Kemenag RI” 256.

dengan pendekatan library research. Penelitian ini membahas tiga jenis makna *maf'ul muṭlaq*, yang ditemukan dalam beberapa surah. Pertama, *maf'ul muṭlaq* sebagai penegas terdapat dalam Surah Al-Haqqah (ayat 14, 44), Surah Nuh (ayat 7, 17, 18), Surah al-Mudassir (ayat 14), Surah al-Insan (ayat 6, 14, 23, 28), serta Surah al-Mursalat (ayat 2, 3, 4). Kedua, *maf'ul muṭlaq* yang menunjukkan jenis atau kualitas ditemukan dalam Surah al-Haqqah (ayat 10), Surah al-Ma'arij (ayat 5), Surah Nuh (ayat 9, 22), dan beberapa ayat dalam Surah al-Muzzammil (ayat 4, 8, 10, 11, 16, 20).¹⁵

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, keduanya sama-sama membahas *maf'ul muṭlaq* dalam Al-Qur'an dan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Namun, perbedaannya, penelitian sebelumnya meneliti makna dan klasifikasi *maf'ul muṭlaq* berdasarkan ayat-ayat tertentu, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada konsistensi penerjemahan istilah tersebut dalam versi terjemahan Kementerian Agama.

Ketiga, “konsistensi Penerjemahan *Adawat al-Istifham* Dalam Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Terbitan UII” yang ditulis oleh Nia Amalia. Pada penelitiannya tersebut menggunakan teori terjemah dan teori *istifham*. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa surah *al-A'raf* mengandung enam ayat dengan *asma' al-istifham*, yang kemudian dibandingkan dengan ayat-ayat dalam surah lainnya. Salah satu contohnya adalah penggunaan adat *ma* pada surah al-A'raf ayat 164, yang dianggap

¹⁵ Suleman D. Kadir dan Hairuddin, “Analisis Maf'ul Muthlaq Berdasarkan Makna Dalam Al-Qur'an Juz 29” *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 1, No. 2 (2022), 124.

konsisten dengan bahasa sumber. Hal ini dicapai melalui penerapan teknik reduksi dan prosedur modulasi.¹⁶

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah dari al-Qur'an yang diterbitkan. Pada penelitian di atas meneliti konsistensi dari terjemahan al-Qur'an yang diterbitkan oleh UII. Sedangkan pada penelitian yang akan dibuat ini yaitu penerjemahan dari al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI Edisi Penyempurna tahun 2019.

Keempat, "Analisis Terjemah Ayat-Ayat *Istifhām* studi Terhadap Al-Qur'an & Terjemahnya Kementerian Agama RI Edisi 2002" penelitian tersebut ditulis oleh Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur Maimun yang menggunakan metode deskriptif-analisis dan menggunakan teori terjemah. Hasil dari kesimpulan penelitian ini adalah bahwa terjemahan al-Qur'an versi Kementerian Agama RI edisi 2002 secara umum menunjukkan konsistensi dalam pemilihan kata yang sepadan. Namun, terdapat inkonsistensi dalam penerjemahan kata tanya *hamzah*, yang disebabkan oleh pertimbangan pemilihan kata yang dianggap lebih sesuai untuk konteks tertentu. *Hamzah* kadang diterjemahkan dengan kata tanya "apakah," partikel "kah," "mengapa," atau "tidakkah." Meskipun demikian, secara keseluruhan, 11 ayat yang menjadi objek kajian tetap diterjemahkan dalam bentuk kalimat interogatif.¹⁷

¹⁶ Nia Amalia, "Konsistensi Penerjemahan *Adawat Al-Istifham* Dalam Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya Terbitan UII" (Skripsi di STAI Al-Anwar sarang, 2023), 110.

¹⁷ Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur Maimun, "Analisis Terjemah Ayat-Ayat *Istifhām* studi Terhadap Al-Qur'an & Terjemahnya kemenag RI Edisi 2002" *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2 (2019), 29-30.

Antara penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu meneliti tentang konsistensi dalam penerjemahan Kementerian Agama RI. Akan tetapi, perbedaan yang terdapat di antara keduanya yaitu pada sumber data kalimatnya, penelitian tersebut fokus pada ayat-ayat *Istifhām*, sedangkan penelitian ini fokus pada kalimat *maf'ūl muṭlaq*.

Kelima, “*Maf'ul Muṭlaq Bahasa Arab dan Cognate Object Bahasa Inggris: Analisis Kontrastif dan Sintaksis pada Juz ‘Amma*” penulisnya adalah Muhammad Jundi, Yuslin Kasan dan Suleman D. Kadir. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research. Penelitian ini menemukan bahwa dalam Juz ‘Amma terdapat 15 ayat yang mengandung *maf'ūl muṭlaq*, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai penegas dan sebagai penunjuk jenis.¹⁸

Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dalam objek kajian, yaitu meneliti *maf'ūl muṭlaq* dalam al-Qur'an serta melihat bagaimana unsur gramatikalnya berfungsi dalam teks. Selain itu, keduanya menggunakan metode kualitatif berbasis analisis teks. Adapun beberapa perbedaannya yaitu. Penelitian dalam Juz ‘Amma berfokus pada identifikasi jenis-jenis *maf'ūl muṭlaq* dan penggunaannya dalam ayat-ayat tertentu, serta membandingkannya dengan terjemahan bahasa Inggris menggunakan konsep cognate object. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada analisis konsistensi penerjemahan *maf'ūl muṭlaq* dalam terjemahan Kementerian Agama Edisi Penyempurna

¹⁸ Muhammad Jundi, Yuslin Kasan dan Suleman D. Kadir, *Maf'ul Muṭlaq Bahasa Arab dan Cognate Object Bahasa Inggris: Analisis Kontrastif dan Sintaksis pada Juz ‘Amma*. *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 5, No. 2, 175.

2019, bukan hanya sekadar identifikasi jenisnya, tetapi juga menilai apakah terjemahan tersebut dilakukan secara seragam atau terdapat variasi dalam penerjemahannya.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, kerangka teori yang digunakan mencakup dua teori utama, yaitu teori *nahwu* yang menjadi petunjuk dalam menganalisis konsep *maf'ul muṭlaq*, dalam teori ini akan menjelaskan dari pengertian dan fungsi dari *maf'ul muṭlaq*. Kemudian penelitian ini juga menggunakan teori terjemahan dari teori terjemahan Newmark, yang memberikan panduan dalam memahami proses penerjemahan teks al-Qur'an. Kedua teori ini diharapkan dapat saling melengkapi untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan solusi yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti.

1. Teori Nahwu

a. Definisi Nahwu

Nahwu adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat bahasa Arab. Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu *Nahwu* tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu *Nahwu*, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur.¹⁹ Ilmu *Nahwu* ialah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui kedudukan suatu kalimat bahasa Arab dalam hal pembahasan *i'rob* dan *bina'*. Dengan ilmu *nawhu* kita dapat mengetahui ketentuan

¹⁹ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1 (2019), 27.

akhir kalimat itu harus dibaca *rofa'*, *nashab*, *jar* atau *jazm*, setelah tersusunya kalimat dalam suatu jumlah.²⁰

b. *Maf'ul Muṭlaq*

Dalam ilmu *naḥwu* terdapat berbagai kaidah. Salah satunya yaitu kaidah *maf'ul muṭlaq*. *Maf'ul muṭlaq* bisa juga disebut sebagai *maṣdar* yang فضله, memiliki 3 fungsi, yaitu: *ta'kid* (penegasan), *bayān li-naw'* (penjelas jenis), dan *bayān al-miqdār/al-'adad* (penjelas kadar/bilangan).²¹

pertama, sebagai penegas dari *fi'il*, fungsi bentuk ini adalah untuk menegaskan dan memperkuat makna dari kata kerja. Penegasan seperti ini mirip dengan bentuk *tawkid lafẓhi* (pengulangan kata secara langsung), karena mengulang makna kata kerja yang sudah disebutkan sebelumnya, tapi dengan tujuan memperjelas dan menekankan maksudnya.²² Contoh

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا
kalimat *تَكْلِيمًا maf'ul muṭlaq* yang berfungsi sebagai penguat makna (مؤكد) untuk kandungan makna *كَلَّمَ*, sebagai *maf'ul muṭlaq* yang menguatkan makna implisit dari kata kerja *كَلَّمَ*, yaitu konsep “*al-taklīm*” (proses berbicara). Bukan menguatkan kata kerja itu sendiri, karena *fi'il* tidak bisa langsung diperkuat oleh *maṣdar* (hanya maknanya yang dipertegas).

²⁰ Muhammad Rija, dkk, “Perbedaan Maf'ul Muṭlaq dan Masdar Berdasarkan Perspektif Ulama Nahwu” 210.

²¹ Muḥammad ‘Abd al-Bārī al-Ahdal, *al-Kawākib al-Durriyyāt Sharḥ al-Mutamimih al-Ājurriyyah* (Surabaya: Dār al-‘Ulūm, t.th.), p. 11.

²² Moch. anwar dan Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemah Mutamimah Jurumiyah* (Bandug: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2016), 242.

Kedua, berfungsi untuk menjelaskan jenis atau sifat dari perbuatan (*fi'il*) yang dilakukan oleh pelaku. Dengan begitu, pendengar atau pembaca bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan lengkap tentang bagaimana suatu kejadian atau tindakan itu berlangsung. Contoh Q.S al-Qamar (54) Ayat 42.

فَأَخَذَهُمْ أَخَذَ عَزِيزٌ مُّقْتَدِرٌ

Kalimat أَخَذَ menjadi *maf'ul mutlaq* sebagai penjelas, yaitu menjelaskan jenis tindakan dari kata kerja sebelumnya (*fi'il*) yang disambungkan dengan kalimat عَزِيزٌ dan مُّقْتَدِرٌ sebagai sifat untuk mendeskripsikan kualitas dari pekerjaan tersebut.

Ketiga, menjelaskan bilangan dari kata kerja. Kemudian menjelaskan seberapa banyak atau seberapa sering suatu perbuatan dilakukan oleh pelaku. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai penegas (*taukid*) untuk memperkuat makna dari tindakan yang dilakukan tersebut. Contoh Q.S al-Haqqah (69) Ayat 14.²³

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

Pada kalimat دَكَّةً menjadi *maf'ul mutlaq* yang kemudian disambungkan dengan kalimat وَاحِدَةً yang mana kalimat tersebut adalah bilangan (*'adad*) untuk menjelaskan seberapa banyak suatu pekerjaan tersebut dilakukan.

Dilihat dari fungsinya dapat disimpulkan bahwa syarat dari *maf'ul mutlaq* adalah, kalimat tersebut berupa *maṣḍar*, dalam keadaan *manṣub* yang di ambil dari *fi'ilnya*, berfungsi sebagai penguat, penjelas, atau

²³ Muḥammad 'Abd al-Bārī al-Ahdal, *al-Kawākib al-Durriyyāt Sharḥ al-Mutamminah al-Ājurrūmiyyah* (Surabaya: Dār al-'Ulūm, t.th.), p. 11.

menerangkan bilangan jumlah dari kata kerja yang telah disebutkan sebelumnya.²⁴

2. Teori Terjemah 'Ali bin Sulaimān al-'Ubaid

a. Definisi Terjemah

Kata "terjemah" berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari bahasa Armenia dengan istilah *tarjuman*. Kata ini memiliki bentuk serupa seperti *tarjaman* atau *tarjuman*, yang mengacu pada seseorang yang berperan sebagai pengalih bahasa, mentransfer ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh kelompok tertentu dalam wilayah tertentu.²⁵ Menurut kamus bahasa Indonesia terjemah memiliki arti memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain (mengalihbahasakan).

Kata "terjemahan" mencakup empat pengertian. Pertama, menyampaikan suatu pembicaraan kepada orang yang tidak mengetahuinya. Kedua, menjelaskan pembicaraan dalam bahasa aslinya. Ketiga, mengartikan pembicaraan ke dalam bahasa lain selain bahasa asal. Keempat, memindahkan pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain.²⁶

b. Teori Terjemah 'Ali bin Sulaimān al-'Ubaid

Al-Qur'an bukan sekadar rangkaian kata atau teks bahasa, melainkan firman Allah Swt. yang mengandung kedalaman makna, nilai spiritual, dan kekuatan yang mampu mengubah kehidupan manusia. Karena itu, menerjemahkan al-Qur'an bukan hanya soal mengalihkan bahasa, tetapi juga

²⁴ Hesti Agustin, "Makna Mafūl Mutlaq dalam Surah Al-Ahzab: Analisis Nahwu dan Sharaf" 243.

²⁵ Rulia Rahmawati, "Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an" *Gunung Djati Conference*, Vol. 19, (2023), 221.

²⁶ Nia Amalia, "Konsistensi Penerjemahan Adawat Al-Istifham Dalam Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya Terbitan UII" 23.

memahami pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya. Setiap kata, susunan, dan nuansa maknanya saling terhubung dan mencerminkan kehendak dari Allah yang ingin disampaikan kepada manusia melalui bahasa yang penuh hikmah.²⁷

Terdapat tiga aspek penting yang perlu dipadukan agar terjemahan al-Qur'an tidak sekadar mudah dimengerti, tetapi juga tetap menghadirkan nilai Ilahinya. Tiga aspek tersebut mencakup antara lain: dimensi kebahasaan, kontekstual, dan spiritual. Dalam suatu penerjemahan juga dibutuhkan yang namanya teori terjemah. Salah satu tokoh penting dalam kajian teori penerjemahan al-Qur'an adalah Dr. 'Ali bin Sulaimān al-'Ubaid, seorang akademisi serta penulis kontemporer yang dikenal melalui karyanya *Tarjamah al-Qur'ān al-Karīm: Ḥaqīqatuhā wa Ḥukmuhā*. Karya ini membahas teori, jenis, dan hukum penerjemahan al-Qur'an secara sistematis. Berbekal latar belakang keilmuan dalam bidang tafsir dan *'Ulūm al-Qur'ān*, al-'Ubaid menyoroti keterbatasan klasifikasi terjemahan klasik dan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Ia membagi terjemahan al-Qur'an menjadi tiga bentuk utama: *ḥarfīyyah* (harfiah), *lafẓīyyah* (tekstual), dan *tafsīriyyah* (penafsiran), masing-masing dengan karakter, kelebihan, dan implikasi hukumnya dalam tradisi keilmuan Islam.²⁸

H. Metode Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, diperlukan penerapan metode yang tepat guna mencapai hasil yang optimal,

²⁷ Hafizh Syah Reza Pahlevi, "Vernakularisasi Al-Qur'an Studi Terhadap Kitab Abyan Al-Hawaij Karya K.H. Ahmad Rifa'i" (Tesis di Uin Walisongo Semarang, 2004), 23.

²⁸ Alī bin Sulaimān al-'Ubaid, *Tarjamah al-Qur'ān al-Karīm: Ḥaqīqatuhā wa Ḥukmuhā* (Riyadh: t.np, t.th.), p. 14.

yaitu: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *library research*, yang berarti data dikumpulkan dari sumber tertulis, kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis. Proses deskripsi dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung *maf'ūl mutlaq*, kemudian mengklasifikasikan fungsinya sebagai penegas, penjelas jenis, atau penunjuk jumlah, serta menganalisis pola penerjemahannya dalam al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama Edisi Penyempurna 2019. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi konsistensi penerjemahan dengan membandingkan berbagai ayat serta menelusuri kemungkinan adanya inkonsistensi dalam pemilihan diksi yang digunakan.

1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah bahan atau dokumen yang berasal langsung dari individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap peristiwa yang dikaji. Karena bersumber dari pengalaman nyata, data ini dianggap paling autentik dan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama Edisi Penyempurna 2019.

Sumber data yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Merupakan data yang telah dikumpulkan atau yang telah diteliti oleh pihak lain. Peneliti perlu menentukan jenis data yang akan

²⁹ Hardani. Dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 103.

digunakan dalam penelitiannya, sehingga metode pengumpulan data yang dipilih dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik data tersebut.³⁰

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka, baik secara langsung di perpustakaan maupun melalui penelusuran sumber digital di internet. Sumber data tersebut meliputi kitab-kitab ilmu nahwu klasik yang menjadi rujukan utama dalam kajian gramatika Arab, seperti *Al-Jurumiyah* karya Ibnu Ajurrum, *Alfiyah Ibnu Malik* beserta syarah-syarahnya, dan *Kawākib ad-Durriyah* karya Syaikh Al-Imrithi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan, di antaranya tulisan-tulisan dalam jurnal *Suhuf*, *Al-Itqan*, serta jurnal akademik lainnya yang membahas penerjemahan al-Qur'an, serta penelitian lainnya yang terkait dengan masalah pada penelitian yang akan dibuat.

Sumber-sumber ini diharapkan dapat memberikan dasar teori yang kuat dalam menganalisis konsistensi penerjemahan *maf'ūl muṭlaq* serta membantu dalam mengidentifikasi konsistensi penerjemahan Edisi Penyempurna 2019. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang lebih luas dan relevan bagi studi penerjemahan al-Qur'an.

³⁰ C. R. Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques* 2nd revised ed (New Delhi: New Age International Publishers, 2004), p. 95.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menerapkan teknik dokumentasi. Untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbentuk *maf'ūl muṭlaq* secara efisien, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: *pertama*, menentukan kalimat yang sering menjadi *maf'ūl muṭlaq* pada surah al-Muzammil, yaitu kalimat yang bentuknya *maṣḍar* (kata dasar), misalnya ذَكَّرًا, تَرْتِيلاً, ضَرْبًا, قَتْلًا dan sebagainya.

Kedua, memanfaatkan *tools* digital seperti software atau aplikasi al-Qur'an (misalnya Turath.io, Quran.com, Tanzil.net, atau Maktabah Syamilah) untuk mencari kata kunci tersebut dalam teks al-Qur'an.

Ketiga, memverifikasi hasil dari pencarian dengan merujuk kitab-kitab nahwu untuk memastikan bahwa kata tersebut memang berbentuk sebagai *maf'ūl muṭlaq*.

Keempat, mengumpulkan semua ayat yang berbentuk *maf'ūl muṭlaq* dalam satu daftar untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Dengan langkah-langkah ini, peneliti dapat menemukan ayat-ayat yang relevan tanpa harus membaca seluruh al-Qur'an secara manual.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu pendekatan yang tidak hanya menjelaskan data, tetapi juga menelaahnya secara mendalam. Langkah awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat dalam surah

al-Muzammil yang mengandung kalimat *maf'ūl muṭlaq*. Setelah itu, peneliti menelaah cara penerjemahan ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama Edisi Penyempurna 2019, kemudian memeriksa kesesuaian hasil terjemahan dengan kaidah tata bahasa Arab (*nahwu*) serta prinsip-prinsip dalam teori penerjemahan.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap hasil terjemahan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan variasi penerjemahan antar ayat. Dalam tahap ini, ditinjau pula apakah fungsi *maf'ūl muṭlaq* sebagai bentuk penegasan, penjelasan, atau perincian telah diterjemahkan dengan tepat. Jika ditemukan Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai konsistensi penerjemahan sekaligus menyusun rekomendasi perbaikan agar terjemahan di masa mendatang dapat lebih akurat dan selaras dengan makna asli al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab yang disusun secara terstruktur. **Bab pertama** adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk teori terjemahan dari teori *nahwu* serta konsep *maf'ūl muṭlaq*, teori terjemah dan teori Peter Newmark yang menjadi dasar dalam analisis.

Bab ketiga mengulas sejarah penyusunan terjemahan al-Qur'an oleh Kementerian Agama RI melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an

(LPMQ), serta membahas sumber rujukan dan metode penerjemahan yang digunakan dalam proses tersebut.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian, khususnya analisis tingkat konsistensi penerjemahan lafal *maf'ūl muṭlaq* pada edisi penyempurnaan terjemahan al-Qur'an tahun 2019 oleh Kementerian Agama RI.

Bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diikuti dengan penutup.

